

2006/06

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL,
EMOSIONAL DAN SPRITUAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR QURAN HADIS SISWA DI MAN BINJAI
SUMATERA UTARA**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Master of Art
Dalam Bidang Pendidikan Islam**

Oleh:

**FAZRUL HAK M.SYUAIB
NIM : 03 PEDI 574**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MEDAN**

U

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL
DAN SPRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR QURAN HADIS
SISWA DI MAN BINJAI SUMATERA UTARA**

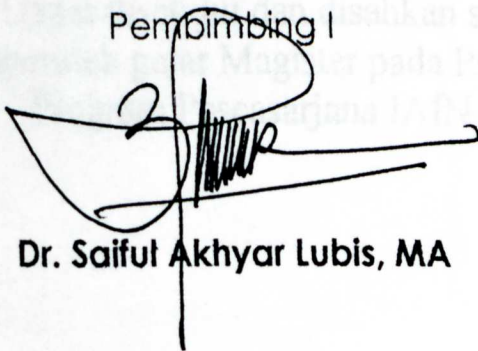
TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Master of Arts
Program Studi Pendidikan Islam

Oleh

FAZRUL HAK M.SYUAIB
03PEDI574

Pembimbing I



Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II



Prof. Dr. A. Mu'in Sibuea, M.Pd.

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2006**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL
DAN SPRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR QURAN HADIS
SISWA DI MAN BINJAI SUMATERA UTARA**

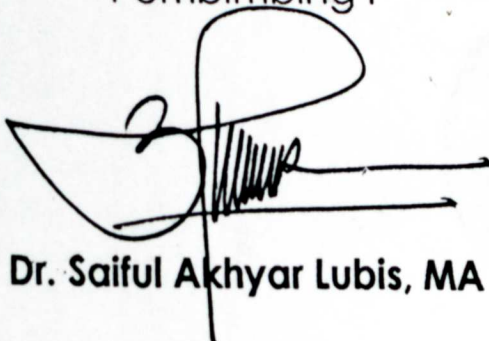
Oleh

FAZRUL HAK M. SYUAIB

NIM : 03 PEDI 574

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Pembimbing I



Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II



Prof. Dr. A. Mu'in Sibuea, M.Pd.

PENGESAHAN

Tesis berjudul : "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR QURAN HADIS SISWA DI MAN BINJAI SUMATERA UTARA", An. Fazrul Hak M.Syuaib, NIM. 03 PEDI 574 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Pascasarjana IAIN-SU pada tanggal 11 Mei 2006.

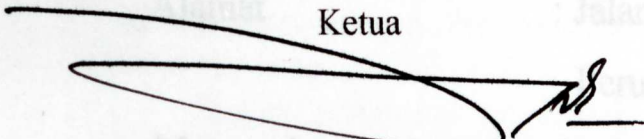
Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 11 Mei 2006.

Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. H. Hasyimsah Nasution, MA

Nip. 150 216 584


Dr. Nawir Yuslem, MA

Nip. 150 221 802

Anggota


1. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA


Nip. 150 220 911


2. Prof. Dr. A. Muin Sibuea, M.Pd

Nip. 130 935 473

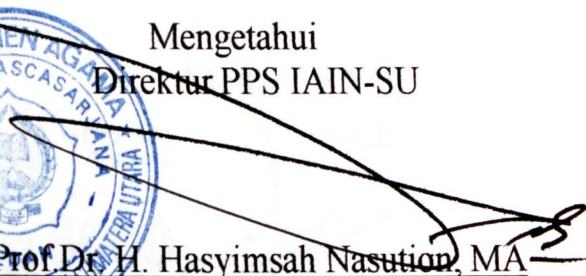

3. Prof. Dr. Hasyimsah Nasution, MA

Nip. 150 216 584

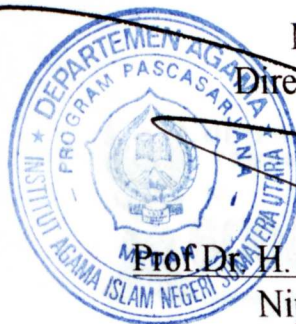

4. Dr. Nawir Yuslem, MA

Nip. 150 221 802

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU


Prof. Dr. H. Hasyimsah Nasution, MA

Nip. 150 216 584



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazrul Hak M.Syuaib
Nim : 03 PEDI 574
Tempat/Tgl-Lahir : T.Pura, 5 Oktober 1967
Pekerjaan : Dosen pada Sekolah Tinggi Agama
Islam Sumatera (STALS) Medan.
Alamat : Jalan Willem Iskandar Komplek
Perumahan IAIN SU No.11/15 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR QURAN HADIS SISWA DI MAN BINJAI SUMATERA UTARA**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 6 Mei 2006

Penulis



Fazrul Hak M.Syuaib

ABSTRAKSI

Fazrul Hak M.Syuaib, 03PEDI574, Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spritual Dengan Prestasi Belajar Quran Hadis Siswa Di MAN Binjai Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan prestasi belajar Qur'an-Hadis siswa di MAN Binjai Sumatera Utara. Ada empat hipotesis yang diajukan, yaitu (a) terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara; (b) terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara; (c) terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara; (d) terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara.

Subjek penelitian ini adalah siswa MAN Binjai Sumatera Utara. Jumlah subjek sebanyak 200 orang siswa dengan rincian 100 orang siswa dari masing-masing kelas yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Ada empat alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, yaitu tes SPM, angket kecerdasan emosional, angket kecerdasan spiritual, dan tes mata pelajaran Qur'an-Hadis. Analisis data dilakukan dengan statistik analisis regresi untuk melihat hubungan dari masing-masing variabel bebas (KI, KE, KS) dengan variabel terikat prestasi belajar Qur'an-Hadis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis ($r=0.756$; $p=0.0001$); (b) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis ($r=0.501$; $p=0.0001$); (c) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis ($r=0.515$; $p=0.0001$); (d) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis ($r=0.816$; $p=0.0001$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga tes tersebut (KI, KE, KS) secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama dapat dijadikan untuk memprediksi Prestasi Belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai.

ABSTRACT

Fazrul Hak M.Syuaib, 03 PEDI 574, The correlation between Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence with the achievement learn of Quran-Hadis at state islamic high school student of Binjai, North Sumatera.

The present research was aimed to examine correlation between the Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence with the achievement learn of Quran-Hadis at state islamic high school student of Binjai, North Sumatera. Four hypothesis were proposed, that : (a) there was a correlation between Intellectual Intelligence and the achievement learn of Quran-Hadis; (b) there was a correlation between Emotional Intelligence and the achievement learn of Quran-Hadis; (c) there was a correlation between Spiritual Intelligence and the achievement learn of Quran-Hadis; and (d) there was a correlation between Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence by together with the achievement learn of Quran-Hadis.

The present research participants is state islamic high school students of Binjai, North Sumatera. Amount of participant counted 200 students, with detail 100 student from each taken level with purposive sampling technique. Four instruments were administrated to gather the data: standard progressive matrices (SPM), Emotional Intelligence scale, Spiritual Intelligence scale, and Test of achievement learn of Quran-Hadis. Data collected were analyzed using statistical regression analysis to assess the significant correlation of each independent variable (Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence) on dependent variable (achievement learn of Quran-Hadis).

The result indicated that (a) there was a positive correlation between Intellectual Intelligence and the achievement learn of Quran-Hadis ($r=0.756$; $p=0.0001$); (b) there was a positive correlation between Emotional Intelligence and the achievement learn of Quran-Hadis ($r=0.501$; $p=0.0001$); (c) there was a positive correlation between Spiritual Intelligence and the achievement learn of Quran-Hadis ($r=0.515$; $p=0.0001$); and (d) there was a positive correlation between Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence by together with the achievement learn of Quran-Hadis ($r=0.816$; $p=0.0001$). thereby can be concluded that three the variable mentioned, by its self or by together, can be made to predict Achievement Learn of Quran-Hadis at state islamic high school student of Binjai, North Sumatera.

الإختصار

فجر الحق محمد شعيب ٠٣ التربية الإسلامية ٥٧٤ ، العلاقة بين ثقافة اختبار الذكاء، و الانفعال،

و الروحية مع تفوق تعلم القرآن و الحديث لطلبة المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى الشمالية.

وغاية هذا البحث لمعرفة الصلة أو العلاقة بين ثقافة اختبار الذكاء، و الانفعال، و الروحية مع تفوق

تعلم القرآن و الحديث لطلبة المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى الشمالية. وتوجد ٤ فرضية مطروحة، وهى

(أ) توجد العلاقة بين ثقافة الذكاء مع تفوق تعلم القرآن و الحديث لطلبة المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى

الشمالية، (ب) توجد العلاقة بين ثقافة الانفعال

مع تفوق تعلم القرآن و الحديث لطلبة المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى الشمالية، (ث) توجد

العلاقة بين ثقافة الروحية مع تفوق تعلم القرآن و الحديث لطلبة المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى

الشمالية، (ج) توجد العلاقة بين ثقافة اختبار الذكاء، و الانفعال، و الروحية معاً في تفوق تعلم القرآن و

الحديث لطلبة المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى الشمالية.

ومصدر هذا البحث طلاب المدرسة العالية بالبنجاي سومطرى الشمالية. و مجموع المصدر ٢٠٠ طلبة،

و تفصيله ١٠٠ طلبة من كل الفصول يؤخذ بطريقة عيّنة مفيدة (Purposive Sampling) و توجد ٤ معايير

تفيد لاستفادة بيانات البحث، وهى تجربة SPM و دفتر البيانات عن ثقافة الانفعال، و ثقافة الروحية و

تجربة مادة القرآن و الحديث. ويستخدم تحليل دفتر البيانات بالتحليل الإحصائي المتردي لنظر العلاقة من

كل مقابل غير مقيّد (ثقافة اختبار الذكاء، و ثقافة الانفعال، و ثقافة الروحية) مع المتغير المقيّد تفوق تعلم

القرآن و الحديث.

و تحصيل هذا البحث يدل على أن (أ) العلاقة الإيجابية الضرورية موجودة بين ثقافة اختبار الذكاء

مع تفوق تعلم القرآن و الحديث ($r=0.756; p=0.0001$) (ب) و توجد العلاقة الإيجابية الضرورية بين ثقافة

الانفعال مع تفوق تعلم القرآن و الحديث ($r=0.501; p=0.0001$) و (ث) توجد العلاقة الإيجابية الضرورية

بين ثقافة اختبار الذكاء مع تفوق تعلم القرآن و الحديث ($r=0.515; p=0.0001$) و (ج) و توجد العلاقة

الإيجابية الضرورية بين ثقافة اختبار الذكاء و ثقافة الانفعال و ثقافة الروحية مع تفوق تعلم القرآن و

الحديث ($r=0.816; p=0.0001$) و لذلك نستنبط هذه التجربة الثلاثية المذكورة (ثقافة اختبار الذكاء، و

ثقافة الانفعال، و ثقافة الروحية) من كل واحدة منها أو على السواء تكون متنبئة عن تفوق تعلم القرآن و

الحديث.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT serta shalawat dan salam tetap dipersembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, karena atas berkat rahmat, taufiq dan hidayat Allah SWT penulisan dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih tersebut secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hasyimsah Nasution, MA selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, dan beserta seluruh staf yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian dan juga studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada program S2 dengan baik dan lancar.
2. Bapak Dr. Abdul Mukti, MA selaku ketua jurusan Pendidikan Islam, yang telah memberikan dukungannya studi penulis dapat selesai.

3. Kedua pembimbing penulis yaitu Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Prof. Dr. A. Muin sibuea, MPd atas keikhlasan dan ketulusannya memberikan nasehat-nasehat, bimbingan dan goresan yang sangat berharga bagi penulis, semoga jasa baik mereka berdua mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
4. Orang tua penulis Ibunda Hj. Azida serta Al-marhum Ayahanda H. Muhammad Syaib yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, dan juga yang telah memberikan dorongan dan nasehat serta doa untuk kesuksesan putra-putrinya.
5. Kepada kedua mertua penulis yaitu Bapak H. Nafiah, MA dan Ibunda Hj. Farida Hanum Tanjung, yang telah banyak memotivasi, memberikan arahan, nasehat untuk menyelesaikan program S2 dan penulisan tesis ini dengan baik dan lancar.
6. Kepada para Dosen, Pimpinan dan Staf Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, atas fasilitas yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepada teman dan rekan seangkatan, atas segala dorongan dan bantuannya sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.
8. Kemudian secara khusus kupersembahkan untuk seorang pendamping hidupku yang setia Dra. Fauziah, SPd, yang dengan penuh sabar dan setia selalu menyertai penulis dalam menyelesaikan program S2 dan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena penulisan sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan masukan menuju karya yang lebih baik dimasa depan.

Medan, 6 Mei 2006

Penulis



Fazrul Hak M.Syuaib

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kecerdasan Intelektual	16
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual	16
2. Peranan Kecerdasan Intelektual	18
3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual	20
B. Kecerdasan Emosional	23
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	23
2. Wilayah Kecerdasan Emosional	25
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	27
C. Kecerdasan Spiritual	31
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	31
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	38
D. Prestasi Belajar Siswa	39
1. Pengertian Prestasi Belajar	39
2. Prestasi Belajar Quran Hadis.....	42
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Quran Hadis.....	43
3. Pengukuran Prestasi Belajar	45
E. Hasil Penelitian yang Relevan	47
F. Kerangka Berpikir	49

1. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Quran Hadis.....	50
2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Quran Hadis.....	51
3. Hubungan Kecerdasan Spritual dengan Prestasi Belajar Quran Hadis.....	52
4. Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spritual dengan Prestasi Belajar Quran Hadis.....	53
G. Hipotesis	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Populasi dan Sampel Penelitian	56
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	57
C. Instrumen Penelitian	60
D. Analisis Data Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Ujicoba Instrumen Penelitian	67
1. Preliminary Instrumen Penelitian	67
2. Responden Ujicoba	68
3. Pelaksanaan Ujicoba	68
4. Hasil Ujicoba Instrumen Penelitian.....	69
B. Analisis Data Penelitian	75
1. Jalannya Penelitian	75
2. Uji Persyaratan Analisis	76
3. Uji Hipotesis Penelitian	81
C. Pembahasan	98
1. Temuan Pertama (X_1 .Y)	99
2. Temuan Kedua (X_2 .Y)	101
3. Temuan Ketiga (X_3 .Y)	103
4. Temuan Keempat ($X_{1,2,3}$.Y)	105
D. Keterbatasan Penelitian	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Data Siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai	56
Tabel. 2	Rancangan Kisi-Kisi Angket Variabel Kecerdasan Emosional	62
Tabel. 3	Sistem Penilaian Variabel Kecerdasan Emosional Model Skala Likert.....	63
Tabel. 4	Rancangan Kisi-Kisi Angket Variabel Kecerdasan Spiritual	64
Tabel. 5	Sistem Penilaian Spiritual Kecerdasan Spiritual Model Skala	65
Tabel. 6	Hasil Uji Kesahihan Butir Skala Kecerdasan Emosional	70
Tabel. 7	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional	71
Tabel. 8	Hasil Uji Kesahihan Faktor Skala K E.....	71
Tabel. 9	Sebaran Butir Skala KE Setelah Uji Coba	72
Tabel. 10	Hasil Uji Kesahihan Butir Skala Kecerdasan Spiritual	73
Tabel. 11	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual	73
Tabel. 12	Hasil Uji Kesahihan Faktor Skala Kecerdasan Spiritual	74
Tabel. 13	Sebaran butir skala kecerdasan spiritual setelah uji coba	74
Tabel. 14	Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Penelitian	77
Tabel. 15	Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar Quran-Hadis	78
Tabel. 16	Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Quran-Hadis	79
Tabel. 17	Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Quran-Hadis	79
Tabel. 18	Hasil Uji Kolinieritas Antar Variabel Bebas	80
Tabel. 19	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_1) dan (Y)	81
Tabel. 20	Koefisien Beta dan Korelasi Parsial (X_1) Model Penuh..	82
Tabel. 21	Uji Persamaan Regresi X_1 dan Y.....	83
Tabel. 22	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_2) dan (Y)	84
Tabel. 23	Koefisien Beta dan Korelasi Parsial (X_2) Model Penuh..	85
Tabel. 24	Uji Persamaan Regresi X_2 dan Y.....	86
Tabel. 25	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_3) dan (Y)	87
Tabel. 26	Koefisien Beta dan Korelasi Parsial (X_3) Model Penuh.	88
Tabel. 27	Uji Persamaan Regresi X_3 dan Y.....	89

Tabel. 28	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara $(X_{1,2,3})$ dan (Y)	91
Tabel. 29	Koefisien Beta dan Korelasi Parsial $(X_{1,2,3})$ Model Penuh	92
Tabel. 30	Uji Persamaan Regresi $X_{1,2,3}$ dan Y	93
Tabel. 31	Rangkuman Analisis Korelasi Parsial Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Prestasi Belajar	124
Lampiran. 3	Tabel Data Penelitian	95
Tabel. 32	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Inklusi Bertahap Variabel Kecerdasan Intelektual (X_1) , Emosional (X_2) , dan Spiritual (X_3) dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis (Y)	154
Lampiran. 5	Hasil Uji Kesahihan Faktor Skala KE	164
Lampiran. 6	Hasil Uji Keabsahan Beta Skala KS	176
Lampiran. 7	Hasil Uji Keabsahan Faktor Skala KE	182
Lampiran. 8	Hasil Uji Keabsahan Beta Skala KS	186
Lampiran. 9	Hasil Uji Keabsahan Faktor Skala KE	188
Lampiran. 10	Tabel Data Untuk Penelitian	191
Lampiran. 11	Hasil Uji Normalitas Sederhan Variabel Penelitian	199
Lampiran. 12	Hasil Uji Linearitas Hubungan KI, KE, dan KS dengan Prestasi Belajar Qur'an-Hadis	202
Lampiran. 13	Hasil Uji Kolinearitas Antar Variabel Bebas	214
Lampiran. 14	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_1) dan (Y)	214
Lampiran. 15	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_2) dan (Y)	214
Lampiran. 16	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_1) dan (Y)	214
Lampiran. 17	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_1) dan (Y)	214
Lampiran. 18	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara $(X_{1,2,3})$ dan (Y)	214
Lampiran. 19	Hasil Analisis Korelasi Parsial Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Prestasi Belajar	214

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1	Angket Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Kecerdasan Spiritual sebelum Uji Coba -----	116
Lampiran. 2	Angket Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Kecerdasan Spiritual setelah Uji Coba -----	124
Lampiran. 3	Tes Prestasi Belajar Quran-Hadis -----	130
Lampiran. 4	Laporan Hasil Tes SPM Siswa MAN Binjai dari Biro Layanan Psikologi IAIN Sumatera Utara -----	154
Lampiran. 5	Hasil Uji Kesahihan Butir Skala KE -----	164
Lampiran. 6	Hasil Uji Reliabilitas Skala KE -----	170
Lampiran. 7	Hasil Uji Kesahihan Faktor Skala KE -----	174
Lampiran. 8	Hasil Uji Kesahihan Butir Skala KS-----	176
Lampiran. 9	Hasil Uji Reliabilitas Skala KS -----	182
Lampiran. 10	Hasil Uji Kesahihan Faktor Skala KS -----	186
Lampiran. 11	Tabel Data Induk Penelitian -----	188
Lampiran. 12	Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Penelitian -----	191
Lampiran. 13	Hasil Uji Linieritas Hubungan KI, KE, dan KS dengan Prestasi Belajar Quran-Hadits -----	199
Lampiran. 14	Hasil Uji Kolinieritas Antar Variabel Bebas -----	202
Lampiran. 15	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_1) dan (Y)-----	204
Lampiran. 16	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_2) dan (Y)-----	206
Lampiran. 17	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara (X_3) dan (Y)-----	208
Lampiran. 18	Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi antara ($X_{1,2,3}$) dan (Y)-----	210
Lampiran. 19	Hasil Analisis Korelasi Parsial Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Prestasi Belajar -----	214

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berkaitan erat dengan kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas. Melalui pembangunan di bidang pendidikan yang terpadu dengan pembangunan di bidang-bidang lain, diharapkan dapat terwujud manusia Indonesia yang sehat jasmani-rohani, serta tercukupi kebutuhan material-spiritual, sehingga bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sejajar dengan bangsa lain yang telah maju.

Seiring dengan itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tentunya punya andil besar dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, di samping lembaga informal lainnya. Hal ini dapat dipahami karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara publik; masih mendapat kepercayaan yang luas di tengah masyarakat; serta dianggap mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar secara sistematis ke arah tujuan yang jelas.

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan di sekolah yang tertuang dalam Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia sebagai upaya mewujudkan

tujuan nasional.¹ Dengan demikian, fungsi pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN. 2003).² Pernyataan ini menggambarkan bahwa sekolah menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kegiatan ini dilakukan khususnya pada jalur pendidikan formal seperti pada pendidikan dasar dan menengah yang disusun berdasarkan kurikulum yang bertingkat.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab tidak hanya sebatas penyelenggaraan pembelajaran semata, tetapi lebih jauh bagaimana lembaga pendidikan mampu memberdayakan dan mengembangkan potensi siswa secara optimal, sehingga mereka menjadi manusia Indonesia yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan, serta mempunyai kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Dalam usaha untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, lembaga pendidikan keagamaan Islam yang dikelola langsung oleh Departemen Agama mengemas program pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri, baik kurikuler maupun

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Fokus Media, 2003), h.2.

² Ibid.

ekstra kurikuler, dengan formulasi perpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Salah satu mata pelajaran unggulan yang diharapkan dapat membekali siswa untuk memahami al-Quran dan Hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran agama Islam serta meneladani isi dan kandungannya dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari adalah mata pelajaran Quran-Hadis.

Mata pelajaran Quran-Hadis di Madrasah harus berfungsi sebagai: a). sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat; b). pengajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis secara fungsional; c). penyaluran kepada siswa yang memiliki bakat khusus dalam al-Quran-hadis, sehingga bobot tersebut dapat berkembang secara optimal, dan dapat dimanfaatkan baik untuk dirinya maupun untuk kepentingan hidup keagamaan masyarakat; d). pengembangan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadis Nabi.³

Lebih jauh dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran Quran-Hadis meliputi tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah tentang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok-pokok ilmu al-Quran dan ilmu Hadis sehingga siswa mempunyai wawasan yang lebih luas tentang al-Quran dan Hadis Nabi. Kemudian, tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat,

³ Departemen Agama. *Kurikulum Madrasah Aliyah: GBPP Mata Pelajaran Quran-Hadis*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1998), h. 1

dan apresiasi dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan siswa terhadap kandungan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi serta kemurnian dan kesempurnaan al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mendapat pembelajaran Quran-Hadis, siswa diharapkan mendapat stimulus dan motivasi agar selalu berpedoman kepada al-Quran dan Hadis Nabi, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Taala, antara dirinya dengan manusia, maupun antara dirinya dengan alam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang berada di Kotamadya Binjai Sumatera utara juga telah melakukan berbagai upaya tambahan dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan lulusannya. Usaha yang dilakukan antara lain adalah sosialisasi disiplin sekolah, memberikan mata pelajaran *tahsin* plus menghafal ayat-ayat al-Quran. Di samping itu, pihak sekolah juga mengeluarkan kebijakan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran seperti kegiatan shalat berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat, serta diskusi keagamaan satu kali dalam seminggu.

Upaya lainnya adalah memantau pelaksanaan ibadah (shalat lima waktu, puasa sunat), setiap siswa diberi blangko kegiatan ibadah untuk diisi dengan mengedepankan aspek kejujuran. Jika terdapat beberapa orang siswa yang belum melaksanakan kegiatan ibadah secara maksimal, maka siswa tersebut dibimbing dan diarahkan, agar menyadari arti pentingnya (hikmah) melaksanakan ibadah tersebut.

Kegiatan lain yang mendukung untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama bagi siswa yang bermasalah, baik di bidang akademik maupun kepribadian. Selanjutnya sekolah memberikan bimbingan belajar dalam rangka mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru).

Kondisi di atas menggambarkan adanya suatu upaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku siswa yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini. Namun, penulis berkesimpulan bahwa upaya yang telah dilakukan lembaga masih belum dapat meminimalkan kesenjangan yang terjadi. Hal ini juga terungkap dari diskusi informal peneliti dengan Kepala Madrasah serta laporan evaluasi perkembangan anak didik, bahwa pada dua tahun terakhir ini sikap dan perilaku siswa cenderung menurun.

Usaha-usaha dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan selama ini ternyata belum dapat memberikan hasil peningkatan kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri (selanjutnya disebut dengan MAN) Binjai Propinsi Sumatera Utara, ternyata pertikaian dan agresivitas justru masih mewarnai kehidupan pergaulan siswa, baik di antara siswa satu sekolah atau bahkan tawuran siswa-siswa antar sekolah. Munculnya pertikaian dan agresivitas tersebut merupakan

indikator rendahnya spiritualitas, moralitas, dan budi pekerti serta perilaku sosial para peserta didik (siswa).

Di samping itu masih juga sering ditemukan fenomena siswa MAN Binjai yang belum mengikuti peraturan sekolah secara maksimal seperti masih terdapat sebagian siswa yang mengganggu teman, ribut pada saat guru menjelaskan pelajaran, berpakaian yang kurang rapi, datang terlambat, bolos, dan tidak hadir. Peristiwa ini merupakan indikasi dari sikap dan perilaku yang masih dikendalikan oleh dorongan atau kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi emosional para siswa.

Berbagai ulasan muncul kepermukaan mengenai faktor-faktor yang terlibat dalam proses pendidikan yang berkualitas dalam diri siswa, salah satu yang banyak disorot saat ini adalah bahwa masalah peningkatan mutu pendidikan dewasa ini hanya menitik beratkan pada peningkatan kecerdasan intelektual saja tanpa memperhatikan kecerdasan emosional. Pengertian lama yang memperselisihkan antara akal dan perasaan ini dituding sebagai penyebab merosotnya kualitas lulusan. Maka paradigma baru yang mendorong untuk menyesuaikan akal (rasio) dengan *hati* (perasaan) perlu diperhatikan.

Pemahaman tentang kecerdasan intelektual dalam perspektif di atas, adalah suatu kemampuan mental seseorang dalam menyelesaikan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran kecerdasan seseorang sering disebut dengan *Intelligence Quotients (IQ)*. Untuk menghadapi fenomena kehidupan sehari-hari tidak cukup hanya dengan berbekal

kecerdasan intelektual yang tinggi saja, tapi juga harus diiringi dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan pengetahuan untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Menurut Cooper dan Sawaf emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak; bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada kecerdasan intelektual tetapi pada kemampuan emosional⁴. Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan, meskipun demikian tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas.

Kecerdasan emosional juga berperan membantu kecerdasan intelektual manakala seseorang membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dengan cara istimewa dalam waktu singkat, dalam beberapa menit atau beberapa saat, alih-alih dalam waktu sehari atau lebih yang sangat menguras pikiran dan tenaga bila tanpa bantuan kecerdasan emosional. Selain itu emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan

⁴ Cooper Robert K. & Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. xlix

rasa ingin tahu yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan itu.

Namun, kedua model kecerdasan di atas belum memadai jika belum dibarengi dengan pola kecerdasan yang ketiga, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini diperoleh tanpa melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual itu akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup dijalani secara spiritual pula.

Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain⁵.

Kecerdasan intelektual dan emosional, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kehidupan yang dijalani manusia. Komputer memiliki kecerdasan intelektual tinggi: mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Demikian juga banyak hewan mempunyai kecerdasan emosional tinggi: mengenali situasi yang ditempatinya, dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, baik komputer maupun hewan tidak

⁵ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The ultimate intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., (Jakarta : Mizan, 2003), h. 4

pernah bertanya mengapa memiliki aturan dan situasi, atau apakah aturan atau situasi itu bisa diubah atau diperbaiki. Baik komputer maupun hewan, bekerja di dalam batasan atau memainkan peran terbatas. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”.

Idealnya, ketiga kecerdasan dasar tersebut di atas bekerjasama dan saling mendukung. Masing-masing kecerdasan –intelektual, emosional, dan spiritual- memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Namun demikian, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.

Munculnya fenomena degradasi moral, perkelahian antar pelajar, keterlibatan narkoba, serta pergaulan bebas yang semakin marak terjadi dalam kehidupan para siswa menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya ternyata lebih sulit dan kompleks dari hanya sekedar meraih target ketercapaian ranah kognitif (intelektualitas) atau bahkan hanya dalam bentuk hafalan semata.

Pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya tidak akan dapat terlaksana secara maksimal, tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional siswa melalui internalisasi ilmu pengetahuan yang dimiliki ke dalam diri siswa. Melalui internalisasi tersebut akan

membentuk dan menentukan isi, warna, dan corak kepribadian seorang siswa. Kesadaran akan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam diri pribadi siswa lebih lanjut akan menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadianya.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional sebagai hasil internalisasi ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa dan tercermin dalam setiap aktivitas hidupnya merupakan variabel yang berperan besar dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

Aspek lain yang juga diduga sangat berperan dalam memberdayakan dan mengembangkan potensi siswa menuju pendidikan dan pengajaran manusia Indonesia seutuhnya adalah kecerdasan spiritual. Secara umum dapat dikatakan bahwa spiritualitas dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sistem nilai tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dikatakan oleh Mc.Guire (1981), sistem nilai berpengaruh terhadap diri individu karena nilai dalam realitasnya memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola sikap.⁶ Lebih lanjut dijelaskan, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat.

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 239.

Oleh karena itu, individu yang memiliki kualitas spiritual yang matang akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, Meichati (1983) juga menjelaskan bahwa hidup beragama akan memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui secara teoritis hubungan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap kualitas pendidikan dan pengajaran siswa di sekolah, dalam hal ini difokuskan pada prestasi belajar Quran-Hadis siswa. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antar variabel tersebut, dan juga untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan efektif serta kemampuan prediktif dari tes yang digunakan terhadap prestasi belajar Quran-Hadis siswa. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan untuk memprediksi kualitas pendidikan dan pengajaran dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Karena keterbatasan peneliti maka penelitian ini hanya melakukan prediksi jangka pendek yaitu keberhasilan pendidikan dan pengajaran dalam kurun waktu relatif singkat, berupa prestasi belajar Quran-Hadis satu semester saja. Di sisi lain, penelitian ini juga dilakukan hanya pada satu sekolah saja.

⁷ Siti Meichati., *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1983), h. 40

B. Identifikasi Masalah

Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkualitas perlu diupayakan. Untuk itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang secara empiris menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Apabila faktor-faktor penentu itu ditemukan, maka dengan memberi perlakuan yang lebih baik pada faktor tersebut dimungkinkan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan.

Pada dasarnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain, baik yang berasal dari dalam diri siswa seperti intelektual, emosi, spiritual, motivasi, bakat, minat, dan lain-lain, maupun yang berasal dari luar diri siswa seperti interaksi antara guru dan siswa, metode, alat, faktor ekonomi, sosial, dan lain lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, yang berkenaan dengan rendahnya kualitas prestasi belajar siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, disiplin, minat dan motivasi belajar, manajemen, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Tetapi dibatasi dengan memfokuskan pada hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa di

MAN Binjai Sumatera Utara baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Prestasi belajar yang dimaksudkan bukan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Tetapi difokuskan pada mata pelajaran Quran-Hadis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini perumusan masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara?
4. Apakah ada hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kecerdasan intelektual siswa dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa di MAN Binjai Sumatera Utara.
2. Hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa di MAN Binjai Sumatera Utara.
3. Hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa di MAN Binjai Sumatera Utara.
4. Hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar Quran-Hadis siswa di MAN Binjai Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif, dan mampu memberikan stimulan positif dalam upaya peningkatan kualitas prestasi belajar siswa, terutama oleh praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya di MAN Binjai Sumatera Utara, yakni :

1. *Kepala Sekolah*, sebagai bahan informasi dan masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada majelis guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
2. *Guru*, sebagai bahan informasi awal dalam merencanakan, merancang program pengajaran, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pemberdayaan

Kecerdasan Intelektual (KI), Kecerdasan Emosional (KE) dan peningkatan Kecerdasan Spiritual siswa (KS).

3. *Siswa*, agar dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan, emosional, dan nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik.
4. *Peneliti sendiri*, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian ini.
5. *Peneliti selanjutnya*, sebagai bahan informasi awal dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Pengertian intelektual dalam kamus psikologi dari Chaplin mengandung pengertian tentang: a). kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif; b). kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif; dan c). kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali⁸. Ketiga rumusan yang dijelaskan Chaplin di atas sama sekali tidak terlepas satu sama lain. Ketiganya hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya.

Menurut Wechsler, yang dikutip oleh Winkel, intelektual adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. Hal senada juga diungkapkan oleh Binet yang mengatakan bahwa intelektual adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.⁹

Thorndike menitikberatkan intelektual sebagai kesanggupan untuk mengadakan respon yang baik sesuai dengan fakta yang dihadapi. Sedangkan Tarman yang dikutip oleh Crow dan Crow

⁸Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.253

⁹Eysenck, H.J., *Mengenal IQ Anda* (Bandung: CV.Pioner Jaya, 1999), h. 13.

lebih tinggi akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara lebih mudah dan lebih cepat daripada orang lain yang memiliki taraf intelektual yang lebih rendah.

2. Peranan Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan uraian tentang pengertian kecerdasan intelektual di atas, secara umum intelektual didefinisikan sebagai kapasitas umum kemampuan mental untuk memahami dan mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kemampuan ini dapat diartikan sebagai kemampuan mengantisipasi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam lingkungannya.

Intelektual sebagai kapasitas umum untuk mengadakan antisipasi terhadap persoalan yang dihadapi, menurut Jensen erat hubungannya dengan peranan intelektual itu sendiri yang berfungsi sebagai koordinator di antara potensi atau aspek-aspek lain dalam konstelasi kepribadian. Karena tanpa peranan intelektual yang memadai, potensi-potensi lain yang ada dalam diri seseorang tidak akan berkembang atau berfungsi secara optimal¹². Lebih jauh dijelaskan bahwa intelektual dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur untuk memprediksi kemampuan seseorang dalam mengantisipasi persoalan-persoalan yang dihadapinya pada berbagai bidang kehidupan. Intelektual tadi selain merupakan suatu potensi untuk mengantisipasi setiap persoalan, juga dengan intelektual itu

¹² Abd. Aziz Rusman, "Kematangan Beragama antara Santri Pesantren Salaf dan Kholaf Ditinjau dari Tingkat Keimanan dan Inteligensi" (Tesis: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2004), h.39

pula fungsi segala aspek kepribadian dalam kehidupan seseorang akan lebih terkoordinasi.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan berpikir yang dapat membantu manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu memecahkan persoalan secara logis dengan menggunakan konsep-konsep abstrak sehingga membentuk struktur berpikir yang efektif.

Allah Swt juga dengan tegas menyatakan di dalam al-Quran akan pentingnya meningkatkan kecerdasan intelektual dengan firman-Nya:

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara (Ar-Rahman 1-4)

Kecerdasan intelektual berperan dalam pembentukan sikap atau tindakan berupa kecepatan, kemudahan, dan ketepatan, sehingga seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan intelektual tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahannya dengan mudah, cepat dan akurat.

Kecerdasan intelektual memiliki peran yang menentukan dalam berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat inteligensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran, serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan setelah mengikuti proses pembelajaran.



153.9
Syu
h
c1

Indikator intelektual sebagai kemampuan adaptasi dimaksud adalah kemampuan membaca lambang-lambang non verbal, kemampuan membuat kesimpulan-kesimpulan dan keputusan yang tepat, kemampuan berperan secara baik, kemampuan mempersepsi orang lain, kemampuan menempatkan diri serta keefektifan perilaku.

3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual

Intelektual dapat diukur dengan tes intelektual. Latar belakang sejarah pengukuran atau tes intelektual dipelopori oleh E. Seguin (1812-1880) yang mengembangkan sebuah papan yang berbentuk sederhana, untuk menegakkan diagnosa keterbelakangan mental. Seguin digolongkan pada salah seorang yang mengkhususkan diri pada pendidikan anak terbelakang. Selanjutnya usaha Seguin ini distandarisir oleh Henry H. Goddard.¹³ Hasil tes intelektual tersebut sering disebut dengan *Intelligence Quotients* (IQ).

Pengukuran intelektual menggunakan bermacam-macam alat tes. Ada tes intelektual untuk anak-anak dan ada tes intelektual untuk orang dewasa. Ada yang diberikan secara kelompok, ada juga yang diberikan secara individual. Ada yang diberikan secara lisan dan ada juga yang secara tertulis. Apa yang diukur oleh tes intelektual yang satu belum tentu sama dengan apa yang diukur oleh tes intelektual yang lain meskipun keduanya bertujuan mengukur intelektual. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan landasan teori

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 98.

tentang intelektual yang satu berbeda dengan landasan teori tentang intelektual pada tes intelektual yang lain.

Menurut Sugiyanto, berkaitan dengan apa yang diukur dengan tes intelektual maka tes intelektual dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam:

- a. Tes intelektual khusus, hanya memberikan tentang satu segi atau faktor yang spesifik dari intelektual.
- b. Tes intelektual umum, bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai taraf intelektual seseorang, tes ini didasarkan pada teori Spearman. Pengukuran kemampuan umum yang terbaik adalah melalui persoalan-persoalan yang membutuhkan penalaran abstrak.
- c. Tes intelektual differensial, tes ini akan memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang di berbagai segi atau faktor intelektual yang memungkinkan didapatkannya profil atau gambaran segi-segi kekuatan dan kelemahannya dari berfungsinya intelektual seseorang¹⁴.

Salah satu tes intelektual standar yang mempunyai kemampuan untuk mengukur taraf intelektual seseorang adalah *Standard Progressive Matrices* (SPM). *Standard Progressive Matrices* (SPM) merupakan salah satu alat yang dirancang oleh J.C.Raven. Dua alat tes intelektual lainnya adalah *Coloured Progressive Matrices* (CPM) dan *Advanced Progressive Matrices*

¹⁴ Abd. Aziz Rusman, "Kematangan Beragama antara Santri Pesantren Salaf dan Kholaf Ditinjau dari Tingkat Keimanan dan Inteligensi" (Tesis: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2004), h.40

(APM). *Standard Progressive Matrices* ini lebih dikenal dengan sebutan SPM atau dengan kode A2¹⁵.

SPM adalah tes untuk mengungkap kemampuan berpikir seseorang melalui pengamatan terhadap figur yang tidak berarti, yang kemudian melalui figur-figur yang tidak berarti tersebut seseorang mampu melihat hubungan-hubungan antara figur-figur yang ada. Kemampuan melihat hubungan-hubungan tersebut mencerminkan adanya kemampuan berpikir logis pada seseorang. Tes SPM terdiri dari butir-butir yang dikelompokkan ke dalam 5 kelompok, yaitu: set A, set B, set C, set D, dan set E, masing-masing mempunyai butir sebanyak 12 butir. Keseluruhan butir yang tercakup di dalam SPM ialah sebanyak 60 butir. Pada umumnya untuk menyelesaikan tes tersebut dibutuhkan waktu 30 menit.

Adapun cara penilaiannya menggunakan skor mentah (jumlah jawaban yang betul) yang diubah menjadi skala presentil. Melalui skala presentil tingkat kemampuan berpikir subjek, menurut Raven digolongkan menjadi lima tingkatan, yaitu :

Grade I adalah superior intelektual (*Intellectually Superior*), yaitu kelompok subjek yang nilainya 95 keatas.

Grade II adalah diatas rata-rata (*Above the Intellectually Average*), yaitu kelompok subjek yang nilainya 75 – 94.

Grade III adalah rata-rata (*Intellectually Average*), yaitu kelompok subjek yang nilainya 25 – 74

Grade IV adalah dibawah rata-rata, yaitu kelompok subjek yang nilainya 10-24

¹⁵ *Ibid.*, h. 42

Grade V adalah defektif intelektual (*Intellectually Defective*), yaitu kelompok subjek yang nilainya dibawah 10.¹⁶

Jumlah skor yang harus dicapai subjek untuk setiap gradenya berbeda antara tingkat umur masing-masing subjek. Untuk remaja ($\pm 14 - 20$ tahun) digolongkan sebagai superior jika telah memperoleh skor 53 keatas; digolongkan sebagai berkemampuan diatas rata-rata adalah yang mencapai skor 48-52; berkemampuan rata-rata adalah yang mencapai skor 38-47; berkemampuan dibawah rata-rata adalah yang mencapai skor 28-37; dan yang defektif intelektual adalah yang hanya mencapai skor tertinggi 27.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam beberapa tahun belakangan ini, istilah *Emotional Intelligence* atau juga dikenal dengan *Emotional Quotients* (EQ) telah diterima sebagai suatu kemampuan yang setara dengan *Intelligence Quotients* (IQ). Artinya, seseorang tidak hanya dituntut mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus menggunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai problema hidup dan kehidupannya. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah mengajarkan kepada para sahabat akan pentingnya pengelolaan atau pengendalian emosi:

قَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ مَنْ يَمْنَعُ غَضَبَهُ

¹⁶ *Ibid.*, h. 45

Artinya: Bukanlah orang yang kuat itu tidak mampu lagi dilawan, sesungguhnya orang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan emosionalnya.

Cooper dan Sawaf menyatakan bahwa emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi.¹⁷ Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah kata “e-“ menjadi *emovere* memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa emosi itu direfleksikan dalam perilaku dan pengalaman yang mendasar pada seseorang. Aspek perilaku dan pengalaman itu akan berkembang seiring dengan perkembangan pengalamannya.

Gardner menyimpulkan tentang kecerdasan dengan menyatakan bahwa tidak hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam hidup, melainkan ada kecerdasan yang lebih luas meliputi kecerdasan akademis, kecakapan verbal, kecerdasan pribadi dan sebagainya. “Kecerdasan Pribadi” dapat dibedakan atas “kecerdasan intrapribadi” dan “kecerdasan antarpribadi”.¹⁹ Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, tentang apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan sebagainya. Setelah itu kecerdasan

¹⁷ Cooper Robert K. & Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 13.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 9.

¹⁹ *Ibid.*, h. 12.

ini mencakup kemampuan untuk menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan antar-pribadi merupakan kunci pengetahuan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku. Selanjutnya kecerdasan intra-pribadi adalah kemampuan yang korelatif tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri serta menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

2. Wilayah Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama²⁰, sebagai berikut:

Pertama, mengenali emosi diri. Kesadaran diri –mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi– merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan

²⁰ Ibid., 14

pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka.

Kedua, mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan – dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemampuan menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Keempat, mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kelima, membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

b. Kemampuan Mengelola Emosi (penguasaan diri)

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Dengan berpedoman pada kelima wilayah utama tersebut di atas, para pakar berusaha mengembangkan komponen atau aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional untuk setiap wilayahnya.

a. Kemampuan Mengenali Diri (kesadaran diri)

Menurut Frued dalam Goleman, kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri yang netral. Dengan cara seperti itu kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksinya sendiri

terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas.²¹ Kesadaran diri ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejolak situasi yang dihadapi seseorang.

Cooper dan Sawaf menyebut kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi untuk menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik.²² Selanjutnya Cooper dan Sawaf mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: (1) kejujuran emosi, (2) energi emosi, (3) umpanbalik emosi, dan (4) intuisi praktis.

b. Kemampuan Mengelola Emosi (penguasaan diri)

Goleman menyatakan bahwa penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejolak emosional. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan batin seseorang pada umumnya.²³ Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah (1) pengendalian amarah, (2) mengatasi kecemasan, (3) menangani kesedihan, dan (4) bertahan terhadap situasi yang sulit.

²¹ Ibid., h. 33.

²² Cooper Robert K. & Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 42.

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 26.

Goleman yang mengutip pendapat Tice, menyatakan bahwa cara yang ampuh dalam mengatasi amarah adalah berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif terhadap suatu situasi. Tice juga menyatakan bahwa untuk menghilangkan kesedihan perlu dilakukan rekayasa suatu kepuasan untuk melakukan sesuatu yang mudah diselesaikan.²⁴

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Goleman menyebutkan bahwa memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait dengan emosi, yaitu emosi-emosi yang mendorong untuk berprestasi.²⁵ Dalam pengertian inilah kecerdasan emosional dikatakan sebagai kecakapan utama, yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal sebagai berikut: (1) Cara mengendalikan dorongan hati; (2) tingkat kecemasan, yang berpengaruh terhadap kinerjanya; (3) Kekuatan berpikir positif; (4) Optimisme; dan (5) Keadaan “*flow*” yang merupakan puncak kecerdasan emosional.

²⁴ *Ibid.*, 27

²⁵ *Ibid.*, h. 31

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Menurut Goleman, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empatik akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban.²⁶

John Donne dalam Goleman menjelaskan bahwa empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Sedangkan John Stuart Mill menyatakan bahwa empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral.²⁷

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.

Hatch dan Gardner dalam Goleman mengemukakan komponen kecerdasan antar pribadi, yakni: mengorganisir

²⁶ *Ibid.*, h. 36

²⁷ *Ibid.*, h.37

kelompok, mendiskusikan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.²⁸

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia di alam ini sebagaimana yang dinukilkan Allah dalam surat At Tiin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sungguh Kami telah menjadikan manusia dalam sebaik-baik bentuk.²⁹

Di samping diciptakan dalam bentuk yang baik, manusia juga dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi yang dapat diaktualkan dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ruum ayat 30³⁰

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” yang kemudian lebih sering disebut “*Emotional Quotients*” (EI / EQ)

²⁸ *Ibid.*, h. 41

²⁹ Q. S. al-Tiin / 95 : 4

³⁰ Q. S. ar-Ruum / 30 : 30

berhasil memperkenalkan jenis kecerdasan lain atau potensi manusia di samping kecerdasan intelektual. Menurut Goleman, intelektual baru dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memberdayakan potensi emosinya.³¹

Awal abad 21 muncul hasil penelitian terbaru yang diperkenalkan oleh Danah Zohar & Ian Marshall. Data tersebut menunjukkan jenis lain dari kecerdasan manusia yang selama ini belum banyak dibahas yaitu adanya "Q" jenis ketiga, bahwa gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan adanya kecerdasan spiritual atau yang sering disebut dengan istilah "*Spiritual Quotients*".³²

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Tetapi sejauh ini, pakar ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara yang pas untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Padahal telah banyak bukti ilmiah mengenai keberadaan kecerdasan spiritual seperti yang telah ditelaah oleh para ahli neurologis, psikologi dan antropologi, seperti peran kecerdasan spiritual dalam proses linguistik. Kemudian dukungan ilmu pengetahuan terhadap kecerdasan spiritual semakin hari semakin kuat, yang mengarah kepada kajian spiritual.

Secara etimologi, kata turunan spiritual (*adjective*) berasal dari kata *spirit* yang mempunyai banyak arti, baik dalam bentuk kata benda (*noun*) dan kata kerja (*verb*). Dalam kamus Besar Bahasa

³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 16

³² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The ultimate intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., (Jakarta : Mizan, 2003), h. 3.

Indonesia³³ ada ditemukan 12 arti spiritual dalam bentuk kata benda (*noun*) yaitu, (1) arwah, (2) hantu, (3) peri, (4) orang, (5) kelincahan, (6) makna, (7) moral, (8) cara berpikir, (9) semangat, (10) keberanian, (11) sukma, dan (12) tabiat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa kata spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membangkitkan semangat, atau bagaimana ia benar-benar memperhatikan jiwa dan sukma-nya dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Artinya kemampuan spiritual sebagai dasar atas tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral; dan juga suatu kemampuan yang dapat memberikan arah dan arti pada kehidupan manusia; ketiga, keyakinan atau kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar yang berada di luar diri manusia.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang berasal dari fitrah Allah, yang tidak dapat dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah manusia. Kemampuan ini akan teraktualisasi secara nyata bila manusia menjalani hidupnya secara spiritual dengan memperbanyak ibadah wajib dan sunat, serta melakukan kegiatan penyucian diri. Upaya-upaya seperti inilah yang sesungguhnya mampu mengundang campur tangan Ilahi dalam bentuk inspirasi dan tindakan-tindakan kreatif.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.³⁴ Kemudian Sinetar menjelaskan definisi kecerdasan spiritual yang lebih sesuai dengan perkembangan psikologi mutakhir saat ini, yaitu sebagai pikiran yang mendapat inspirasi atau penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang di dalamnya kita menjadi bagian.³⁵ Sejalan dengan ini, dapat diberikan pernyataan bahwa manusia tidak dapat menyempurnakan dirinya, sehingga memerlukan kekuatan Tuhan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian Michael Persinger dan Ramachandran beserta timnya di Universitas California tahun 1990 dijelaskan bahwa dalam struktur otak manusia ditemukan adanya “pusat ketuhanan” (*God Spot*), yang terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak atau lobus temporal.³⁶ Penelitian neurologis tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa “titik Tuhan” memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecerdasan spiritual itu merupakan suatu kemampuan potensial yang berada dalam diri seseorang yang dapat diaktualkan secara maksimal, sehingga kecerdasan ini mampu mengarahkan dan memberi arti dalam semua aktivitas manusia. Hal inilah yang menunjukkan bahwa semua pekerjaan atau profesi pasti lebih efektif

³⁴ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The ultimate intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., (Jakarta : Mizan, 2003), h. 18

³⁵ *Ibid.*, h. 21

³⁶ *Ibid.*, h. 82

jika dikerjakan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, dan kehidupan akan dapat dijalankan lebih bermakna dan memuaskan. Pekerjaan di sini menurut hemat penulis salah satunya termasuk pekerjaan sebagai siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Danah Zohar & Ian Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu berpikir secara kreatif, berwawasan luas, spontan, luwes, dan intuitif.³⁷

Pendapat ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peranan dalam spektrum yang sangat luas sehingga menjadikan manusia menjadi kreatif, inovatif, dan intuitif. Suatu ilustrasi yang dikemukakan oleh Danah Zohar adalah ketika seseorang mempelajari bahasa ia menggunakan sistem berpikir seri dan asosiatif (Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosi), tetapi untuk mengekspresikan bahasa manusia akan menggunakan sistem berpikir unitif (Kecerdasan Spiritual). Untuk memahami situasi umum, pola, dan aturan, manusia menggunakan pola berfikir seri dan asosiatif, tetapi untuk menciptakan suatu pola dan aturan yang baru terutama dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi

³⁷ *Ibid.*, h. 52

mereka menggunakan sistem berpikir ketiga yaitu sistem berpikir unitif (Kecerdasan Spiritual).³⁸

Dalam konteks belajar, siswa tidak saja diajarkan bagaimana meniru atau melakukan apa yang telah dicontohkan oleh sang guru, tetapi lebih jauh bagaimana siswa mampu melakukan / membuat suatu hal yang baru dari apa yang telah dicontohkan guru. Ilustrasi ini menurut hemat penulis merupakan suatu elaborasi dari proses aktivitas otak unitif (Kecerdasan Spiritual).

Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks belajar sangat dipengaruhi oleh peranan kerja sama otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berfungsi untuk berpikir urut, logis dan matematis, sedangkan otak kanan membantu seseorang dalam proses berpikir secara acak, menyeluruh dan kreatif. Maka seseorang yang mampu memfungsikan sistem berfikir otak kanan dan otak kiri berarti sama dengan memfungsikan otak unitif yaitu pusat Kecerdasan Spiritual (KS) dan otak seri dan asosiatif (Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Intelektual).

Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual yang berasal dari Barat tidak serta merta berangkat dari nilai-nilai keagamaan, hal itu hanya dipandang sebagai kajian dalam perspektif humanisme, dan sebuah kenyataan yang melekat pada diri manusia. Maka untuk mengakomodir dari pesan-pesan Al-Quran penggunaan istilah *Spiritual Quotient* dikembangkan menjadi kecerdasan ruhaniah atau "*trancendental intelligence*", yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya dalam mengambil

³⁸ *Ibid.*, h. 53

suatu keputusan. Keputusan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.³⁹

Lebih jauh dijelaskan bahwa pencarian akan makna dan nilai-nilai kebenaran hanya mengandalkan potensi kekuatan spiritual otak semata dikhawatirkan akan menemui jalan buntu bahkan penyimpangan, selama tidak ada kerangka acuan (*frame of reference*). Oleh karena itu pencarian makna hidup akan terjawab selama manusia mau menerima kebenaran Ilahiah.

Ginanjar menegaskan bahwa Islam sebagai suatu agama telah memberikan tuntunan dan rumusan yang sangat kompleks dalam memandu seseorang untuk cerdas secara spiritual dengan menempatkan Rukun Iman dan Rukun Islam sebagai panduan.⁴⁰ Pertama, rukun iman berpengaruh terhadap pembangunan mental seseorang *mental building* atau (kesadaran diri). Kedua, rukun Islam berkontribusi terhadap (a) ketangguhan pribadi yang mencakup *mission statement*, *character building*, dan *self controlling*. (b) ketangguhan sosial yang mencakup *strategic collaboration* dan *total action*.

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mempunyai rasa kebersamaan. Tasmara menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah mempunyai visi, mandiri dan bertanggung

³⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah - Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 49

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga. 2002), h.225

jawab, berupaya untuk menggapai hidup yang bermakna, mengerti dan menghayati diri, berempati, dan mempunyai sifat sabar.⁴¹

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Sejalan dengan pemikiran di atas Zohar & Ian Marshall menjelaskan bahwa untuk menjadi cerdas secara spiritual memerlukan suatu usaha dari seseorang untuk membangkitkan energi jiwa yang paling dalam, yaitu dengan membangkitkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggung jawab, mandiri, dan menjaga ukhuwah.

Kemampuan untuk memotivasi diri akan mendorong manusia dalam mencari makna hidup, punya integritas dan komitmen, dan pengembangan diri. Kesadaran diri yang tinggi membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, dan apa makna segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia perlu menyadari sejauhmana kelemahan dan kekurangan yang mereka miliki dan menyadari batas suasana yang mereka senangi.

Hal ini mencakup : menentukan pilihan, disiplin, bijaksana, dan dapat memandang segala sesuatu secara objektif.⁴² Selanjutnya, menghidupkan visi dan nilai, maksudnya manusia harus mampu merencanakan pandangan hidupnya ke depan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Penuh rasa tanggung jawab artinya manusia harus mampu memikul segala resiko yang terjadi atas dirinya, lingkungan, maupun terhadap orang lain, serta tidak

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah - Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 67

⁴² *Ibid.*, h. 69

suka menyalahkan orang lain. Sedangkan mandiri menuntut seseorang agar ia mampu berfikir kreatif, bertindak secara mandiri, dan selalu berpegang pada prinsip yang ia yakini kebenarannya, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, dan punya jiwa keberanian.

Terakhir, mampu menjaga ukhuwah, maksudnya adalah manusia harus mampu melihat dirinya pada diri orang lain. Artinya ketika ia merugikan orang lain, berarti merugikan dirinya sendiri. Hal ini sama dengan Teori Medan Quantum yang menyatakan bahwa di dalam kolam kuantum ada semacam energi (gelombang) dan kolam, tetapi kita tidak bisa membedakan batasan antara energi dan kolam.⁴³

D. Prestasi Belajar Quran-Hadis

1. Pengertian Prestasi Belajar

Teori Gagne tentang belajar mengutarakan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingkahlaku. (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.⁴⁴ Selanjutnya Gagne menyatakan bahwa untuk mengenali apa yang dimaksud dengan belajar, maka dapat dilihat ciri-ciri penting belajar, yakni : (a) belajar adalah proses dimana manusia dapat melakukannya; (b) belajar umumnya melibatkan interaksi dengan lingkungan eksternal; dan (c) belajar

⁴³ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The ultimate intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., (Jakarta : Mizan, 2003), h. 74

⁴⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 12.

terjadi bila suatu perubahan atau modifikasi perilaku terjadi, dan perubahan itu tetap dalam masa yang relatif lama pada kehidupan individu.

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai melalui proses belajar. Bloom mengemukakan taksonomi tujuan pembelajaran kepada tiga lapangan (*domain*), yakni lapangan kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁵ Lapangan kognitif meliputi tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Lapangan afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Lapangan psikomotor meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik. Selanjutnya Gagne membagi taksonomi tujuan yang merupakan hasil belajar yang akan dicapai kepada lima kategori, yakni: (1) informasi verbal, (2) kemampuan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap.⁴⁶

Prestasi dan hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kepada empat kategori, yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu

⁴⁵ *Ibid.*, h. 18.

⁴⁶ Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 32

tujuan. Selanjutnya prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih.

Sedangkan prestasi hasil belajar dalam bentuk keterampilan dikelompokkan kepada empat kategori, yaitu: keterampilan kognitif, aksi, reaksi, dan interaksi. Keterampilan kognitif berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan bereaksi adalah keterampilan fisik atau teknik seperti olah raga, mengerjakan sesuatu dan lain-lain. Keterampilan reaksi merupakan keterampilan bereaksi terhadap suatu situasi dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan yang biasanya disebut dengan sikap. Sedangkan keterampilan interaksi adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasi, pendidikan dan lain-lain.

Antara pengajaran dan penilaian terdapat pengaruh timbal-balik. Prosedur tertentu menuntut terselenggaranya program pengajaran yang sesuai, sebaliknya pendekatan pengajaran dengan kekhususan tertentu menuntut usaha dan penilaian tertentu pula.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa proses belajar melalui pembelajaran dan penilaian hasil belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat. Baik tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, sebaliknya tinggi rendahnya prestasi belajar merupakan cermin dari kualitas belajar dan usaha pembelajaran yang dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah perubahan tingkah laku baik berupa

pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang merupakan hasil dari aktifitas belajar yang ditetapkan dalam bentuk angka atau nilai.

2. Prestasi Belajar Quran-Hadis

Mata pelajaran Quran-Hadis adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa untuk memahami al-Quran dan Hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Dengan demikian, mata pelajaran Quran-Hadis di sekolah harus berfungsi sebagai: a). sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat; b). pengajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis secara fungsional; c). penyaluran kepada siswa yang memiliki bakat khusus dalam al-Quran-hadis, sehingga bobot tersebut dapat berkembang secara optimal, dan dapat dimanfaatkan baik untuk dirinya maupun untuk kepentingan hidup keagamaan masyarakat; d). pengembangan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadis Nabi.⁴⁷

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran Quran-Hadis meliputi tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah tentang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok-pokok ilmu al-Quran dan ilmu Hadis sehingga siswa mempunyai wawasan yang lebih luas tentang al-Quran dan Hadis Nabi. Kemudian, tujuan yang

⁴⁷ Departemen Agama. *Kurikulum Madrasah Aliyah: GBPP Mata Pelajaran Quran-Hadis*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1998), h. 1

berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan siswa terhadap kandungan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi serta kemurnian dan kesempurnaan al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, setelah mendapat pembelajaran Quran-Hadis, siswa diharapkan mendapat stimulus dan motivasi agar selalu berpedoman kepada al-Quran dan Hadis Nabi, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Taala, antara dirinya dengan manusia, maupun antara dirinya dengan alam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Quran-Hadis

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dalam belajar Quran-Hadis tentunya juga banyak faktor yang berpengaruh dalam proses tersebut. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar Quran-Hadis akan ditentukan oleh banyak faktor yang juga saling berkaitan antara satu sama yang lain. Karena aktifitas belajar Quran-Hadis merupakan suatu sistem dari banyak faktor yang saling kait mengkait, maka apabila salah satu faktor terganggu kemungkinan proses belajar akan terganggu pula.

Dalam proses belajar Quran-Hadis terdapat masukan (*input*) yang berwujud masukan mentah, masukan instrumental, dan masukan lingkungan yang satu sama lain saling berkaitan, saling berinteraksi dalam proses, yang kemudian menghasilkan keluaran (*output*) atau prestasi hasil belajar Quran-Hadis. Apabila prestasi

belajar Quran-Hadis baik, maka pada umumnya tidak akan menimbulkan masalah. Tetapi sebaliknya bila hasil belajar jelek atau tidak memuaskan maka akan segera timbul persoalan, dan orang akan berusaha mencari apa sebabnya dan bagaimana cara mengatasinya.

Mengenai proses belajar berkaitan dengan bagaimana belajar itu berlangsung, prosesnya tidak dapat dilihat, yang dapat dilihat adalah hasilnya. Hasil prestasi belajar Quran-Hadis dapat berupa pengetahuan, pengertian, dan pemahaman siswa terhadap kandungan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi serta kemurnian dan kesempurnaan al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, tentunya juga diharapkan akan muncul sikap, kebiasaan, dan kegemaran siswa untuk berpedoman kepada al-Quran dan Hadis Nabi, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Taala, antara dirinya dengan manusia, maupun antara dirinya dengan alam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Persoalan yang timbul selanjutnya adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan atau faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam belajar Quran-Hadis. Disamping itu juga bagaimana proses belajarnya. Apabila masukannya baik tetapi proses belajarnya kurang baik, tentu hasilnya tidak akan baik. Dengan kata lain, agar prestasi belajar Quran-Hadis baik maka masukan dan prosesnya harus baik. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam belajar secara garis besar dibagi dua: yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam diri siswa.

Faktor dari luar dibagi dua, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan alami (misalnya: iklim, udara, situasi, letak tempat belajar), dan lingkungan sosial (misalnya: teman, tetangga, anggota keluarga). Faktor instrumental terdiri atas kurikulum sekolah, program sekolah, tata tertib sekolah, sarana dan fasilitas sekolah, guru, cara penilaian, dan sebagainya.

Faktor dari dalam juga dibagi dua yaitu, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis terdiri atas kondisi fisiologis umum, kondisi panca indra, gizi, kesehatan, kondisi fisik dan sebagainya. Faktor psikologis terdiri atas kecerdasan (baik itu kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual), bakat, minat, penginderaan, perhatian, pemahaman, daya ingat, berpikir, fantasi, motivasi, kepribadian, sikap, kebiasaan dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya agar siswa dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan kondisinya.

4. Pengukuran Prestasi Belajar Quran-Hadis

Pengertian pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi yang dapat dikuantifikasikan, baik dengan tes, maupun dengan cara-cara yang lain. Tujuan pengukuran prestasi belajar Quran-Hadis bila ditinjau dari fungsinya dalam proses pendidikan dimaksudkan untuk memenuhi tiga kelompok kebutuhan yaitu: kebutuhan psikologis, kebutuhan didaktis/instruksional, dan kebutuhan administratif/manajerial.

Kebutuhan psikologis misalnya kebutuhan informasi dalam menentukan dimana siswa itu sekarang dan kemana dia harus bergerak menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Kebutuhan didaktis misalnya hasil-hasil pengukuran dan evaluasi untuk memotivasi belajar, untuk mengetahui cocok tidaknya gaya dan cara mengajar, cocok tidaknya bahan pelajaran dengan pelajar dan sebagainya. Kebutuhan administratif misalnya untuk mengisi rapor, menentukan indeks prestasi, untuk memberikan surat tanda lulus atau tanda tamat belajar, untuk menentukan naik kelas atau tidak, dan sebagainya.

Ada bermacam-macam evaluasi pendidikan yaitu: a). evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan selama perkembangan perencanaan dan pelaksanaan suatu proses pendidikan. Tujuan utama evaluasi formatif ini adalah untuk mendapatkan umpan balik guna menyempurnakan rancangan atau perbaikan pelaksanaan pelajaran selanjutnya; b). evaluasi sumatif, adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu unit proses pendidikan. Tujuan utama evaluasi sumatif ini adalah untuk menentukan pendapat tentang keseluruhan proses yang telah selesai dijalani oleh siswa.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Jenis penelitian mengenai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan prestasi belajar siswa, atau yang terkait dengannya yang pernah dilakukan terdahulu oleh para ahli akan merupakan latar belakang dan referensi yang sangat bermanfaat sebagai bahan banding dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena pada tahun 2000 tentang "Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Sikap terhadap Bahasa Arab dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN-SU Medan". Subjek penelitiannya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang terdaftar pada tahun ajaran 1999/2000 di IAIN Sumatera Utara. Hasil penelitiannya dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment Pearson, analisis regresi ganda, dan analisis korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel prediktor dengan variabel terikat, yaitu: a). Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar bahasa arab ($r=0.354$; $p=0.002$). b). Hubungan antara sikap terhadap bahasa arab dengan prestasi belajar bahasa arab ($r=0.467$; $p=0.000$). c). Hubungan antara kecerdasan intelektual dan sikap terhadap bahasa arab secara simultan dengan prestasi belajar bahasa arab ($r=0.545$; $p=0.000$).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Najamuddin pada tahun 2003 tentang “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif al-Quran”. Penelitiannya menggunakan metode perpustakaan melalui pendekatan tafsir tematik, selanjutnya dilakukan dengan analisis isi (*Content analysis*). Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa konsep al-Quran tentang kecerdasan emosional terkandung dalam ayat-ayat yang membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Taala yang baik (*al-asma al-husna*). Nama-nama dan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Taala di dalam penelitiannya berjumlah 99 dan semuanya mengandung sifat *jamalah* dan *jalalah* Allah Subhanahu wa Taala. Adapun melihat keutuhan nama-nama dan sifat-sifat tersebut dalam diri manusia dapat dilihat pada diri Muhammad Saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yang diamanatkan oleh al-Quran untuk ditauladani. Adapun diantara sifat-sifat yang mashur adalah: siddik, amanah, tabligh, dan fatanah.

3. Penelitian M. Farid Nasution tentang “Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU” yang dilakukan pada tahun 2004 dengan mengambil subjek penelitian dari mahasiswa program Strata-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tahun akademik 2002/2003 yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Kependidikan Islam (KI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah: a). Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang agama terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Medan. b). Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan. c). Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan. d). Tidak terdapat perbedaan persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan antara pria dan wanita.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap prestasi belajar agar tercapai secara maksimal. Adanya kerangka teoritis dan temuan-temuan penelitian yang mendukung hubungan yang signifikan tersebut, walaupun masih secara sendiri-sendiri, memunculkan asumsi bahwa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar Quran-Hadis.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini beranjak dari asumsi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar. Adapun hubungan antara ketiga variabel tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Quran-Hadis.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan berfikir, yang dapat membantu manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu memecahkan persoalan secara logis dengan menggunakan konsep-konsep abstrak sehingga membentuk struktur ber-fikir yang efektif. Kecerdasan intelektual berpotensi dalam pembentukan sikap atau tindakan berupa kecepatan, kemudahan, dan ketepatan, sehingga seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan intelektual tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahannya dengan mudah, cepat dan akurat.

Tingkat intelektual merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat intelektual siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran, serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik ketimbang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh siswa-siswi MAN Binjai berhubungan dengan prestasi belajar Quran-Hadis.

2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Quran-Hadis.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami, dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh secara manusiawi. Selanjutnya apabila dipercaya dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar kita.

Tingkah laku atau aktivitas seorang individu tidak bisa terlepas dari faktor emosional. Emosi seseorang jika terarah dengan baik akan menjadi senjata utama dalam mendorong seseorang berperilaku ke arah pencapaian kebutuhan atau tujuan. McCown, pengembang kurikulum *Self Science* dan direktur Nueva yang dikutip oleh Goleman menyatakan, bahwa proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari al-Quran Hadis.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang turut berpengaruh terhadap segala aktivitas belajar, dengan demikian dapat diduga bahwa pencapaian hasil belajar Quran-Hadis siswa juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosionalnya.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Quran-Hadis.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang berasal dari dalam diri seseorang dalam mengungkap makna yang lebih luas. Makna tersebut akan memberikan suatu spirit atau semangat untuk mengekspresikan kemampuan dasar yang ia miliki, sehingga orang yang mempunyai kapasitas spiritual yang lebih baik akan berupaya untuk melakukan kegiatan secara maksimal dengan penuh tanggung jawab dan berupaya untuk mencapai hasil yang betul-betul bermakna dalam hidup-nya.

Kecerdasan spiritual akan mampu terefleksi secara maksimal, jika seseorang menjalani kehidupannya secara spiritual. Pernyataan ini dipertegas dalam ajaran setiap agama yang mengemukakan bahwa ritual ibadah membimbing manusia untuk menjadi cerdas secara spiritual. Hal inilah yang sering diungkapkan bahwa berdoa bukan merupakan suatu pekerjaan yang mekanis, melainkan lebih merupakan sumber kekuatan dalam melepaskan dan melipatgandakan energi. Artinya keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, tidak hanya ditopang oleh semangat tinggi dalam memaknai hidup, tetapi peranan ritual ibadah juga berperan sebagai faktor pendukung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan secara maksimal dengan penuh rasa tanggung jawab, mandiri, dan punya visi ke depan, sedangkan komitmen seseorang dalam menjalankan ritual ibadah membantu dalam

menentramkan hati dan jiwanya menuju kesuk-sesan untuk meraih makna hidup yang sesungguhnya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan prestasi belajar Quran-Hadis.

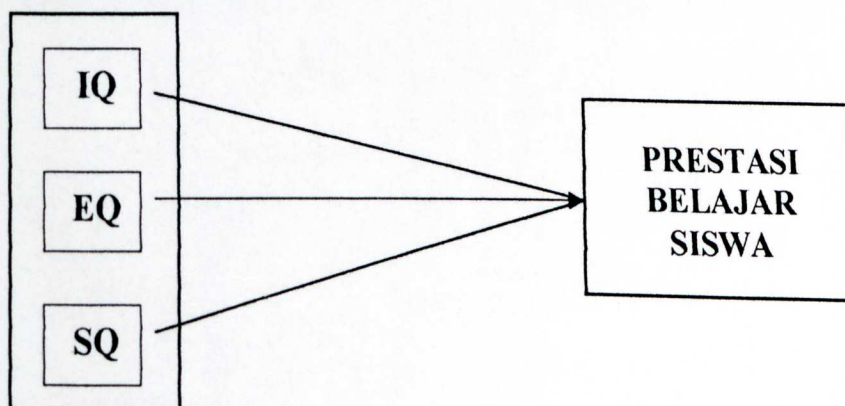
4. Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dengan Prestasi Belajar Quran-Hadis.

Kecerdasan intelektual pada hakekatnya merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh suatu kecakapan perbuatan atau tingkah laku individu. Kemampuan dalam hal ini adalah kecepatan, kemudahan, dan ketepatan dalam berbuat atau bertindak. Sehingga seseorang yang memiliki taraf intelektual yang lebih tinggi akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara lebih mudah dan lebih cepat daripada orang lain yang memiliki taraf intelektual yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat intelektual siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan.

Disamping itu, kecerdasan emosional juga diduga ikut berperan dalam proses pembelajaran di sekolah. Emosi sangatlah penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran rasional, mendayagunakan – atau tidak mendayagunakan – pikiran itu sendiri.

Kemudian, suatu hal yang juga tidak dapat disangkal adalah bahwa pada dasarnya manusia memiliki suatu kecerdasan yang selama ini belum terefleksi secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimaksud di sini adalah di samping siswa berupaya untuk meraih hasil belajar yang lebih maksimal, sehingga mendapatkan sesuatu yang lebih bermakna, juga harus dibarengi dengan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Artinya, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, harus teraktualisasi dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama yang diyakini.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual sangat berperan dalam segala aktivitas baik proses berpikir maupun dalam bertindak. Berdasarkan hal ini diduga bahwa ketiga jenis kecerdasan ini berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Hubungan antara ketiga variabel ini dapat dilihat pada bagan berikut:



G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan prestasi belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara.
2. Terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan prestasi belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara.
3. Terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan prestasi belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara.
4. Terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama dengan prestasi belajar Qur'an-Hadis siswa MAN Binjai Sumatera Utara.

B A B III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasi ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya, dan seberapa besar ditemukan korelasi antara tiga variabel bebas dengan satu variabel terikat secara kuantitatif. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah *korelasi* dan *regresi*.

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai Sumatera Utara Tahun Ajaran 2005/2006. berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh jumlah populasi siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai secara keseluruhan sebanyak 574 orang siswa. Secara rinci diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel. 1
Data Siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai TP 2005/2006

No	Kelas	Rombongan Belajar	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	4	52	126	178
2.	II	5	76	117	193
3.	III	5	61	142	203
Jumlah		14	189	385	574

Sumber : Data Statistik Siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai Tahun Pelajaran 2005/2006

Sedangkan pengambilan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Ciri-ciri atau sifat-sifat subjek dalam penelitian ini berdasarkan lama mengikuti pendidikan di sekolah. Subjek yang dipilih adalah siswa yang duduk di bangku kelas dua dan tiga. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan profesional peneliti dengan alasan bahwa mereka telah menerima lebih dari separuh (+50%) materi dan program pendidikan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, untuk menjaga agar tidak terjadi dominasi jenis kelamin, maka jumlah proporsional antara laki-laki dan perempuan juga menjadi pertimbangan peneliti. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang laki-laki dan 100 orang perempuan, dengan rincian 50 orang laki-laki dari kelas 2 dan 50 orang laki-laki dari kelas 3. Begitu juga untuk siswa perempuan, 50 orang dari kelas 2, dan 50 orang dari kelas 3. Dengan demikian jumlah total sampel secara keseluruhan adalah 200 orang siswa MAN Binjai.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Prestasi Belajar Qur'an-Hadis

Prestasi belajar Qur'an-Hadis dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa hasil dari aktivitas belajar yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Untuk penelitian ini, prestasi belajar Qur'an-Hadis siswa diambil dengan menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan

materi yang telah diajarkan pada setiap strata kelas. Penyusunan alat ukur untuk variabel ini, peneliti bekerjasama dengan guru yang mengampu pelajaran Qur'an-Hadis di sekolah tempat penelitian.

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual pada hakekatnya merupakan suatu kapasitas yang bersifat umum (*general capacity*) dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru atau problema yang dihadapi. Namun dalam penelitian ini intelektual mengarah kepada kemampuan (*ability*). Oleh karena itu definisi operasional intelektual adalah nilai kemampuan yang didapat dari hasil tes intelektual yang menggambarkan tingkat kecepatan, kemudahan, dan ketepatan siswa dalam berpikir dan bertindak. Untuk mengukur taraf intelektual siswa, pada penelitian ini digunakan alat tes SPM (*Standard Progressive Matrices*) dengan bantuan dari biro Pusat Layanan Psikologi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional siswa didefinisikan secara operasional sebagai suatu kemampuan emosional siswa yang terkait dengan tugasnya sebagai seorang peserta didik. Kecerdasan emosional siswa mengarah pada dua aspek, yaitu: kemampuan emosional yang mengarah pada diri siswa sendiri, dan kemampuan emosional siswa dalam hubungannya dengan orang lain. Pengukuran tingkat kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk *skala likert*. Skala ini merupakan angket yang disusun penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan

emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa adalah:

- a). Kemampuan mengenali diri (kesadaran diri).
- b). Kemampuan mengelola emosi (penguasaan diri).
- c). Kemampuan memotivasi diri.
- d). Kemampuan mengenali emosi orang lain (berempati).
- e). Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memotivasi diri untuk mencari makna hidup, mengenal diri, menghidupkan visi dan nilai, berani bertanggung jawab, dan mampu menjaga ukhuwah. Pengukuran tingkat kecerdasan spiritual siswa menggunakan kuesioner dalam bentuk *skala Likert*. Skala ini merupakan angket yang disusun penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut :

- a). Memotivasi Diri
- b). Kesadaran diri
- c). Menghidupkan visi dan nilai
- d). Berani bertanggung jawab
- e). Mampu menjaga ukhuwah

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini untuk variabel prestasi belajar (Y) diambil dengan menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan pada setiap strata kelas. Sedangkan untuk variabel selain itu ($X_{1,2,3}$) digunakan angket berbentuk skala model Likert. Paparan di bawah ini menjelaskan masing-masing skala yang digunakan beserta penilaiannya.

1. Prestasi Belajar al-Qur'an Hadis

Prestasi belajar al-Qur'an Hadis dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Alat ukur untuk variabel prestasi belajar al-Qur'an Hadis siswa ini diambil dengan menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan pada setiap strata kelas. Penyusunan alat ukur untuk variabel ini, peneliti bekerjasama dengan guru yang mengampu pelajaran al-Qur'an Hadis di sekolah tempat penelitian.

2. Skala Kecerdasan Intelektual (X_1)

Tingkat Intelektual dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan tes SPM (*Standard Progressive Matrics*) dari Raven. Tes ini mengungkap kemampuan berpikir melalui pengamatan terhadap figur yang tidak berarti, melalui figur-figur yang tidak berarti tersebut seseorang mampu melihat hubungan-hubungan antara figur-figur yang ada. Kemampuan melihat hubungan-

hubungan tersebut mencerminkan adanya kemampuan berpikir logis pada seseorang.

Tes SPM terdiri dari butir-butir yang dikelompokkan ke dalam 5 kelompok, yaitu: set A, set B, set C, set D, dan set E, masing-masing mempunyai butir sebanyak 12 butir. Keseluruhan butir yang tercakup di dalam SPM sebanyak 60 butir.

Skor tes SPM yang dicapai masing-masing subjek digolongkan sebagai superior jika telah memperoleh skor 53 ke atas; digolongkan sebagai berkemampuan di atas rata-rata adalah yang mencapai skor 48-52; berkemampuan rata-rata adalah yang mencapai skor 38-47; berkemampuan dibawah rata-rata adalah yang mencapai skor 28-37; dan yang defektif intelektual adalah yang hanya mencapai skor tertinggi 27. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin tinggi intelektualnya. Sebaliknya, makin rendah skor yang diperoleh subjek, makin rendah pula intelektualnya.

3. Skala Kecerdasan Emosional (X_2)

Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini diukur melalui angket yang disusun penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman. Skala ini mengukur beberapa aspek yang meliputi: a.) mengenal diri; b.) mengelola emosi; c.) memotivasi diri; d.) mengenali emosi orang lain; dan e.) membina hubungan dengan orang lain.

Aspek-aspek skala kecerdasan emosional ini dijabarkan dalam butir-butir yang terdiri dari butir *favorable* dan *unfavorable*.

Penyebaran butir untuk masing-masing aspek secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 2
Rancangan Kisi-Kisi Angket Variabel Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Butir	
			+	-
1	Mengenali diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Kejujuran Emosi • Memiliki Energi Emosi • Mampu Mengenal Umpanbalik emosi • Memiliki Intuisi Praktis 	5	5
2	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam Pengendalian Amarah • Kemampuan Mengatasi Kecemasan • Kemampuan dalam Menangani Kesedihan • Kemampuan Bertahan dalam Situasi Sulit 	5	5
3	Memotivasi diri.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Mengendalikan Dorongan Hati • Memiliki Dorongan Emosi untuk Peningkatan Kinerja • Memiliki Kekuatan Berpikir Positif • Memiliki Optimisme • Memiliki Keadaan "flow" 	5	5
4	Mengenali emosi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Perasaan Orang Lain • Memiliki Sikap Empati • Memiliki Sikap Kepedulian 	5	5
5	Membina hubungan dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu Membentuk Hubungan dengan Orang Lain • Mampu Membina Kedekatan Hubungan • Mampu Menyakinkan Orang lain • Mampu Membuat Orang Lain Merasa Nyaman 	5	5

Pengukuran skala ini mengikuti metode *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Skor jawaban skala kecerdasan emosional berkisar antara 0 sampai 4. Kriteria pemberian nilai meliputi : untuk pernyataan *favorable*, jawaban selalu adalah 4, sering 3, kadang-kadang 2, jarang 1, dan tidak pernah 0. Begitu juga sebaliknya bagi pernyataan *unfavorable* dengan nilai 4 bagi responden yang

menjawab tidak pernah, 3 untuk jarang, kadang-kadang 2, sering 1, dan selalu 0. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Sebaliknya, makin rendah skor yang diperoleh subjek, makin rendah pula kecerdasan emosionalnya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3
Sistem Penilaian Variabel Kecerdasan Emosional Model Skala Likert

No	Frekuensi	Skala Penilaian	Keterangan
01	Selalu	4	• Nilai untuk opsi positif skor 4 – 0
02	Sering	3	
03	Kadang-kadang	2	• Nilai untuk opsi negatif skor 0 – 4
04	Jarang	1	
05	Tidak pernah	0	

4. Kecerdasan Spiritual (X_3).

Kecerdasan Spiritual dalam penelitian ini diukur melalui angket yang disusun penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Zohar & Marshall. Skala ini mengukur beberapa aspek yang meliputi: a.) memotivasi diri; b.) kesadaran diri; c.) menghidupkan visi dan nilai; d.) berani bertanggung jawab; dan e.) mampu menjaga ukhuwah.

Aspek-aspek skala kecerdasan spiritual ini dijabarkan dalam butir-butir yang terdiri dari butir *favorable* dan *unfavorable*. Penyebaran butir untuk masing-masing aspek secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4
Rancangan Kisi-Kisi Angket Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Indikator	Butir	
			+	-
1	Memotivasi Diri	- Mencari hidup yang bermakna - Integritas dan loyalitas terhadap agama - Pengembangan diri - Optimis	5	5
2	Kesadaran diri	- Kelebihan dan kelemahan - Menentukan pilihan - Disiplin - Bijaksana - Memandang sesuatu secara objektif	5	5
3	Menghidupkan visi dan nilai	- Merencanakan tujuan - Menghidupkan nilai-nilai yang tinggi	5	5
4	Berani bertanggung jawab	- Mandiri dan Bertanggung jawab - Mempunyai jiwa kreatif	5	5
5	Mampu menjaga ukhuwah	- Kemampuan memahami kesulitan orang lain - Membina hubungan silaturahmi	5	5

Pengukuran skala ini mengikuti metode *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Skor jawaban skala kecerdasan emosional berkisar antara 0 sampai 4. Kriteria pemberian nilai meliputi : untuk pernyataan *favorable*, jawaban selalu adalah 4, sering 3, kadang-kadang 2, jarang 1, dan tidak pernah 0. Begitu juga sebaliknya bagi pernyataan *unfavorable* dengan nilai 4 bagi responden yang menjawab tidak pernah, 3 untuk jarang, kadang-kadang 2, sering 1, dan selalu 0. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Sebaliknya, makin rendah

skor yang diperoleh subjek, makin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 5
Sistem Penilaian Variabel Kecerdasan Spiritual Model Skala Likert

No	Frekuensi	Skala Penilaian	Keterangan
01	Selalu	4	• Nilai untuk opsi positif skor 4 – 0
02	Sering	3	
03	Kadang-kadang	2	• Nilai untuk opsi negatif skor 0 – 4
04	Jarang	1	
05	Tidak pernah	0	

D. Analisis Data Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui dan memilih butir-butir instrumen yang sah dan handal. Dengan uji coba ini akan diperoleh butir-butir instrumen yang sesungguhnya, sehingga layak untuk dijadikan alat ukur dalam mengumpulkan data.

Kemudian hasil penelitian sebenarnya dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Regresi. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pemenuhan syarat analisis yaitu uji asumsi dengan melakukan uji analisis normalitas sebaran dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*. Apabila $X^2_h < X^2_t$ dan $p > 0.050$ maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila $X^2_h > X^2_t$ dan $p < 0.050$ maka data tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji linieritas dengan menggunakan rumus analisis variansi (ANAVA). Pengujian ini digunakan untuk

mengetahui linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas menggunakan kaidah jika F signifikan berarti hubungan kedua variabel itu tidak linier, tetapi jika F tidak signifikan berarti hubungan kedua variabel itu linier. Kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5%.

Untuk mempermudah dan meningkatkan ketelitian, digunakan proses komputasi Seri Program Statistik (SPS) yang disusun oleh Sutrisno Hadi dan Yuni pamardiningsih, versi IBM/IN: Hak Cipta © 2001.